

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan kondisi fisiologis, namun kenyataannya dapat timbul masalah selama proses kehamilan, salah satunya berkaitan dengan gizi. Ibu hamil menjadi salah satu kelompok yang rentan mengalami kekurangan gizi. Selama kehamilan, ibu hamil harus memenuhi kebutuhan gizi dirinya sendiri dan juga janinnya. Hal ini menandakan peranan gizi yang penting pada masa kehamilan. Pola makan yang salah akan menyebabkan adanya gangguan kesehatan ibu dan juga perkembangan janin seperti kekurangan berat badan dan resiko anemia pada ibu hamil (Mariana *et al.*, 2018).

Ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang rawan kekurangan gizi, karena terjadi peningkatan kebutuhan gizi untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin dalam kandungan. Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang banyak dialami oleh ibu hamil dan masalah ini sulit diatasi di seluruh dunia. Data WHO menunjukkan bahwa 52% penderita anemia terjadi pada negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia angka kejadian anemia pada ibu hamil sebesar 20% pada kehamilan trimester pertama, 70% pada trimester kedua dan 70% pada trimester ketiga (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil di Kabupaten Sabu Raijua Provinsi NTT tahun 2023 ibu hamil dengan anemia ringan sebanyak 26,8 %, anemia sedang sebanyak 23,8 % dan anemia berat sebanyak 3,3 % (Profil Dinas

Kesehatan Kabupaten Sabu Raijua). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Seba, Kabupaten Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur dengan pengambilan data di buku register KIA kunjungan ibu hamil pada bulan September – Oktober tahun 2023 yaitu sebanyak 52 ibu hamil dengan anemia. Berdasarkan data total kunjungan trimester II didapatkan ibu hamil dengan anemia ringan sebanyak 33 ibu hamil, anemia sedang 2 ibu hamil. Sedangkan total data kunjungan trimester III ibu hamil yang mengalami anemia ringan sebanyak 8 ibu hamil, anemia sedang sebanyak 4 ibu hamil dan anemia berat sebanyak 5 ibu hamil.

Dampak yang terjadi pada ibu hamil yang mengalami anemia dapat mengakibatkan terjadinya abortus, persalinan pre maturitas, hambatan tubuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini (KPD) saat persalinan dapat mengakibatkan gangguan His, kala pertama dapat berlangsung lama, terjadi partus lama, pada kala nifas terjadi sub involusi uteri menimbulkan perdarahan postpartum dan memudahkan infeksi puerperium dan pengeluaran ASI berkurang (Desty *et al.*, 2019).

Salah satu upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi anemia defisiensi besi pada ibu hamil adalah dengan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) yang diberikan secara gratis oleh puskesmas pada semua ibu hamil dengan memberikan 1 tablet setiap hari selama kehamilan, minimal 90 tablet. Tablet Tambah Darah adalah suplemen gizi yang mengandung senyawa zat besi yang setara dengan 60 mg besi elemental dan 400 mg asam folat (Kemenkes RI, 2015). Upaya lain yang dilakukan dalam pencegahan anemia akibat kekurangan konsumsi zat besi adalah dengan meningkatkan konsumsi zat besi dari makanan.

Salah satu sayuran hijau yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin darah adalah daun kelor. Kelor mengandung zat gizi yang baik untuk kesehatan tubuh. Daun kelor atau *Moringa Oleifera* mengandung zat besi sebanyak 28,2 mg/100gram daun kering, 25 kali lebih banyak dibanding bayam, 3 kali lebih banyak dari kacang almond dan 1,77 kali lebih banyak yang diserap kedalam darah. Disamping itu, kandungan vitamin C pada daun kelor (*Moringa Oleifera*) dapat membantu penyerapan zat besi di usus. Kandungan vitamin C dalam daun kelor (*Moringa Oleifera*) sebanyak 220 mg/100gram daun segar, 7 kali lebih banyak dari jeruk dan 10 kali lebih banyak dari anggur. Daun kelor (*Moringa Oleifera*) mengandung vitamin A 10 kali lebih banyak dibanding wortel yang dapat membantu kesehatan tulang (Krisnadi 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Novarta *et al.* (2023) menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian daun kelor pada ibu hamil terhadap peningkatan kadar Hb. Penelitian lain menunjukkan bahwa peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil setelah diberikan sayur daun kelor (Djaba *et al.*, 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon *et al.* (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian daun kelor pada ibu hamil trimester III terhadap kadar Hb.

Penggunaan daun kelor untuk mengatasi anemia selama kehamilan masih belum banyak diketahui oleh ibu hamil. Bidan sebagai tenaga kesehatan terdidik harus mengembangkan keilmuan yang dimiliki terutama mengenai potensi yang dimiliki oleh tanaman khas Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelayanan komplementer kebidanan. Bidan diharapkan dapat memberikan edukasi bagi ibu hamil untuk memanfaatkan daun kelor sebagai bahan makanan

contohnya diolah menjadi sayur ataupun campuran bahan makanan seperti puding (Marhaeni, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh konsumsi daun kelor terhadap kadar hemoglobin ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seba, Kabupaten Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya prevalensi ibu hamil dengan anemia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seba Nusa Tenggara Timur yaitu ibu hamil dengan anemia ringan sebanyak 26,8 %, anemia sedang sebanyak 23,8 % dan anemia berat sebanyak 3,3 %. Dampak yang terjadi pada ibu hamil yang mengalami anemia yaitu terjadinya abortus, persalinan prematur, hambatan tubuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini (KPD), gangguan pada proses persalinan dan pengeluaran ASI berkurang. Sedangkan dampak anemia terhadap janin berupa prematuritas, hambatan pertumbuhan janin, BBLR, cacat bawaan, resiko infeksi sampai kematian perinatal. Upaya penanganan anemia yang dilakukan oleh pemerintah setempat yaitu dengan memberikan tablet tambah darah setiap hari selama kehamilan minimal 90 tablet. Hal lain yang dilakukan adalah meningkatkan konsumsi zat besi pada ibu hamil salah satunya dengan mengkonsumsi daun kelor. Pada wilayah penelitian terdapat banyak daun kelor yang belum dipergunakan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Apakah ada pengaruh konsumsi daun kelor terhadap kadar

hemoglobin ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seba, Kabupaten Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya pengaruh Konsumsi daun kelor terhadap kadar hemoglobin ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seba, Kabupaten Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui rata – rata kadar hemoglobin ibu hamil anemia sebelum dan sesudah pemberian tablet Fe dan daun kelor di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seba, Kabupaten Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur
- 2) Mengetahui rata-rata kadar hemoglobin ibu hamil sebelum dan setelah pemberian tablet Fe di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seba, Kabupaten Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur
- 3) Mengetahui pengaruh pemberian tablet Fe dan daun kelor terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seba, Kabupaten Sabu Raijua.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi yang dapat menambah wawasan peneliti tentang pengaruh konsumsi daun kelor dalam meningkatkan hemoglobin pada ibu hamil dan sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian.

1.4.2 Bagi UPTD Puskesmas Seba, Kabupaten Sabu Raijua

Sebagai informasi tambahan bagi Puskesmas Seba, Kabupaten Sabu Raijua terkait pengaruh konsumsi daun kelor terhadap peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi dan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda tentang peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang manfaat daun kelor dalam meningkatkan hemoglobin, serta mampu membantu ibu hamil dalam mengatasi anemia.